

Pengembangan Bahan Ajar *Kitāb At-Taṣnīf* dalam Meningkatkan Kemampuan *Maḥārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus

Roni Abdurrohman^{1*}, Mohamad Zaka Al Farisi², Asep Sopian³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : roni.abdurrohman@upi.edu



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5443-5454

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3941>

Article History:

Received: Juli 03, 2026

Revised: Agustus 05, 2026

Accepted: September 19, 2026

Abstract : *Ṣarf learning plays a crucial role in supporting Arabic language proficiency, particularly maḥārah al-kalām (speaking skills). However, the teaching of ṣarf at Al-Firdaus Islamic Boarding School continues to face several challenges, including the dominance of rule-oriented classical teaching materials, limited opportunities for practical application, and students' low motivation and confidence in speaking Arabic. This study aimed to develop Kitāb at-Taṣnīf instructional materials based on muḥādatsah (conversation) using the Project-Based Learning (PjBL) approach to improve students' maḥārah al-kalām. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, which consists of the analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. Data were collected through observations, interviews, documentation, tests, and questionnaires, and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings revealed that the developed instructional materials were rated as highly feasible by expert validators and received very positive responses from both teachers and students. Their implementation improved students' mastery of taṣnīf patterns, vocabulary usage, speaking fluency, and confidence in communicating in Arabic. Therefore, these instructional materials provide an effective alternative for teaching ṣarf by integrating grammatical knowledge with oral communication practice.*

Keywords : *Teaching Material Development; Kitāb At-Taṣnīf; Arabic Morphology; Maḥārah Al-Kalām; ADDIE; Project-Based Learning; Muḥādatsah.*

Abstrak : Pembelajaran *ṣarf* berperan penting dalam mendukung penguasaan bahasa Arab, khususnya *maḥārah al-kalām*. Namun, pembelajaran *ṣarf* di Pesantren Al-Firdaus masih menghadapi kendala berupa dominasi bahan ajar klasik yang berorientasi pada kaidah, minimnya latihan aplikatif, serta rendahnya motivasi dan keberanian santri dalam berbicara bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan mengembangkan bahan ajar *Kitāb at-Taṣnīf* berbasis *muḥādatsah* dengan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan *maḥārah al-kalām* santri. Penelitian menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes, dan angket, kemudian dianalisis secara

deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai sangat layak oleh para ahli dan memperoleh respons sangat positif dari guru serta santri. Implementasinya mampu meningkatkan penguasaan pola *taṣrīf*, penggunaan kosakata, kelancaran, dan keberanian berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, bahan ajar ini efektif sebagai alternatif pembelajaran *ṣarf* yang mengintegrasikan penguasaan kaidah dengan praktik komunikasi lisan.

Kata Kunci : Pengembangan Bahan Ajar; Kitāb At-Taṣrīf; Ilmu Saraf; Maḥārah Al-Kalām; ADDIE; Project Based Learning; Muḥādatsah.

PENDAHULUAN

Morfologi dan sintaksis merupakan elemen penting dalam bahasa, keduanya menurut Kridalaksana (1982) termasuk dalam tata bahasa yang merupakan aspek berbeda dari fonologi, semantik, dan leksikon. Secara umum, tata bahasa diartikan sebagai elemen dalam sistem kebahasaan yang mengorganisir penyusunan elemen-elemen makna menjadi bagian-bagian yang lebih besar. Jika dalam bahasa Indonesia kita mengenal morfologi, maka dalam bahasa Arab kita mengenal ilmu *ṣarf*, hanya saja morfologi dalam bahasa Arab lebih kompleks. Ilmu *ṣarf* secara istilah mengacu pada proses memodifikasi bentuk kata dasar menjadi berbagai bentuk berbeda guna menghasilkan arti yang diinginkan, yang perolehannya hanya dengan cara merubah bentuk tersebut (Nasution & Zulheddi, 2018).

Ahyar (2018) menyatakan bahwa hingga saat ini ilmu *ṣarf* menjadi salah satu elemen kunci untuk menguasai keterampilan berbahasa Arab. Selaras dengan pernyataan tersebut, Nasiruddin (2019) menegaskan bahwa ilmu *ṣarf* adalah media atau wasilah untuk menguasai bahasa Arab tetapi bukan tujuan (*gāyah*) pembelajaran. Aliyah (2018) menggambarkan pentingnya penguasaan *ṣarf* juga nahu adalah sebagai ilmu pendukung untuk bisa membaca dan memahami berbagai literatur berbahasa Arab. Jamilah (2020) juga mengatakan bahwa untuk menghindari kesalahan makna yang disebabkan oleh ketidaksesuaian kata yang digunakan oleh penutur bahasa, pembelajaran tentang tata bentuk (*ṣarf*) sangatlah penting dilaksanakan. Dampak signifikan yang terjadi dari kesalahan tersebut akan menyebabkan terganggunya sebuah komunikasi.

Namun beberapa studi menyatakan, salah satunya Ahmad dkk. (2022), bahwa beberapa pembelajaran *ṣarf* yang ada masih kurang efektif. Salah satu ciri ketidakefektifan pembelajaran *ṣarf* di kelas ditandai banyaknya siswa yang memperhatikan hal lain selain konteks pembelajaran pada saat pembelajaran tersebut berlangsung seperti di kelas X MA An-Nur Jagasatru Cirebon. Kemudian hasil penelitian Muna (2018, hlm.168) menggambarkan kondisi pembelajaran *ṣarf* di IAIN Kendari dimana mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mempelajari teori ilmu *ṣarf* karena metode pembelajaran yang kompleks. Akibatnya, ilmu *ṣarf* dianggap sebagai mata pelajaran yang sukar sekali. Hasil penelitian el-Khaeri Kesuma dkk., (2020) di Pondok Pesantren Modern Al Madinah Lampung, masalah dalam pembelajaran *ṣarf* disebabkan oleh kurangnya efektifitas bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar tersebut bersifat kurang konstruktif, sehingga siswa tidak dapat belajar sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Guru Pengampu Mata Pelajaran *ṣarf* dan Bahasa Arab MTs Al-Firdaus diungkapkan bahwa "Pembelajaran *ṣarf* di sini masih belum maksimal. Nilai santri banyak yang masih di bawah KKM, rata-rata sekitar 40 sampai 60. Buku yang digunakan masih sederhana, memakai bahasa Arab pegon, contoh dan latihannya juga terbatas sehingga santri kurang tertarik mengikuti pelajaran. Waktu belajar hanya dua jam dalam seminggu, jadi materi sulit diperdalam. Akibatnya, saat praktik *muḥādatsah* sehari-hari, santri masih sering salah membentuk kata, menggunakan *fi'il māḍī* dan *ḍamīr*, bahkan ada yang mencampurkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Arab." (MFA & RIN, 23 Desember 2024)

Dari pernyataan di atas, mengenai persepsi tentang pembelajaran ilmu *ṣarf* yang sulit, hakikatnya berbagai metode pembelajaran telah banyak dipraktikkan oleh pengajar *ṣarf*, namun kesulitan dan kendala masih dialami oleh peserta didik (Mualif, 2019). Urgensi pembelajaran ilmu *ṣarf* sebagai jembatan untuk menguasai bahasa Arab dan untuk membuka wawasan keagamaan yang lebih dalam ini menuntut guru untuk membuat materi pelajaran dan media pembelajaran yang berkualitas juga menyampaikan materi tersebut dengan metode dan strategi pembelajaran yang bisa diterima peserta didik guna mencapai efektifitas serta efisiensi sebuah pembelajaran (Wasilah, Jumhur, & Cahyani, 2023).

Mengingat penguasaan ilmu *ṣarf* penting terhadap kompetensi bahasa Arab, maka perlu diadakan inovasi-inovasi yang menjadi solusi untuk menghapus paradigma bahwa pembelajaran ilmu *ṣarf* itu sulit. Menurut Al-Khasy & Yusuf (2020) inovasi-inovasi ini bisa berupa inovasi terhadap bahan ajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, ataupun metode pembelajaran sehingga pembelajaran ilmu *ṣarf* tidak teras stagnan. Sebagai usaha untuk menemukan solusi dari problematika-problematika yang ditemukan terkait penguasaan *ṣarf*, mengembangkan bahan ajar *ṣarf* sebagai penunjang bahan ajar utama adalah upaya yang dipilih. Pernyataan Arifa dan Dewi (2011, hlm. 2), bahwa pembelajaran ilmu *ṣarf* itu dirasa susah dan kompleks salah satunya karena beberapa sumber dan bahan belajar serta buku *ṣarf* yang ada saat ini terlihat monoton, konvensional, tebal, dan tidak memiliki banyak gambar sehingga mengurangi minat siswa. Hal ini karena bahan ajar yang efektif menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah pembelajaran sebagaimana tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa bahan ajar ialah bagian dari perangkat kurikulum yang digunakan dalam ketercapaian tujuan (Depdiknas, 2003).

Adapun Smaldino (dalam Pribadi dan Putri, 2020, hlm.1.3) menggambarkan peran bahan ajar dalam aktivitas pembelajaran, yaitu berfungsi sebagai media yang memungkinkan narasumber untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa atau pembelajar. Beberapa penelitian sebelumnya juga membuktikan pengembangan bahan ajar adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran *ṣarf*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (el-KhaeriKesuma dkk., 2020) di Pondok Modern Madinah Lampung diperoleh hasil peningkatan pembelajaran *ṣarf* setelah mengembangkan modul *ṣarf* dengan pendekatan deduktif. Penelitian Siti Mahdzuroh (2018) yang mengembangkan bahan ajar *qawā'id* juga menemukan adanya peningkatan pembelajaran *ṣarf* di kelas 10 MA Nahjatus Sholihin, pada penelitian tersebut desain dari bahan ajar yang dikembangkan menerapkan teori Gagne model min map.

Namun menurut pendapat Fadiatun Nisa (2020) sebelum mengembangkan bahan ajar, perlu kita ketahui bagaimana keefektifan bahan ajar sehingga dapat mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dan selaras dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Dalam pengembangan bahan ajar, materi harus disusun dan dirancang dengan cermat serta relevan dengan kondisi lingkungan siswa. Kemudian ia menambahkan bahwa bahan ajar berbasis *muhāḍasah* atau *hiwar* sangat sesuai untuk pembelajaran *maharah kalām*, karena tidak hanya menyertakan contoh dialog dan kosakata, tetapi juga rumus pola kalimat atau ungkapan yang dapat digunakan siswa untuk berbicara di luar kelas. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menghasilkan ungkapan lisan dalam bahasa Arab.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memilih untuk mengembangkan bahan ajar *ṣarf* dengan berbasis *muhāḍasah* karena sejalan dengan keyakinan bahwa penguasaan *ṣarf* yang baik mampu meningkatkan kompetensi berbicara dengan berbahasa Arab. Seperti yang ditemukan oleh Hanum (2023) pada penelitian di Dayah Terpadu Al-Muslimun kota Lhoksukon kabupaten Aceh Utara yang menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan *mahāratul kalām* dengan ilmu *ṣarf*, dibuktikan dengan kemampuan peserta didik untuk memilah-milah prakata setelah memahami dasar-dasar *ṣarf*.

Penelitian lain berkenaan penggunaan buku ajar berbasis *muhāḍasah* atau *hiwār* adalah penelitian Jamil & Agung (2019) berupa perancangan buku ajar bahasa Arab berbasis pendekatan *hiwār* yang menunjukkan beberapa kelebihan bahan ajar berbasis komunikatif, diantaranya : *pertama*, pembelajaran akan lebih efektif karena peserta didik didorong untuk berdialog

(*muhādaṣah*) sehingga ikut terlibat langsung dalam pembelajaran; *kedua*, dapat dilakukannya pembelajaran gramatikal (dalam hal ini unsur morfologi atau saraf) secara bersamaan; *ketiga*, banyaknya dialog (*muhādaṣah*) memungkinkan peserta didik untuk banyak berlatih dengan mempraktikannya ketika berbicara dengan berbahasa Arab; *keempat*, memungkinkan siswa berbahasa secara langsung dan tepat dalam keseharian serta mengurangi kemungkinan lupa dengan bahasa Arab; *kelima*, peserta didik akan terlatih untuk belajar mandiri dengan praktik *muhādaṣah* bersama teman-temannya. Penelitian Aflisia dan Hazuar (2020) berkenaan pengembangan dalam bentuk bahan ajar bahasa Arab yang dilaksanakan di MA Muhammadiyah Curup juga memberikan gambaran kelayakan bahan ajar berbasis komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dari tinjauan hasil studi tersebut, peneliti menilai adanya efektifitas penggunaan bahan ajar berbasis *muhādaṣah* atau komunikatif sebagai penunjang pembelajaran *ṣarf* untuk diterapkan dalam pembelajaran, dengan mengembangkan bahan ajar berbasis *muhādaṣah* diharapkan menjadi solusi untuk permasalahan pembelajaran *ṣarf*. Dengan demikian, peneliti mengusulkan penelitian dengan “Pengembangan Bahan Ajar *Kitāb At-Taṣrīf* dalam Meningkatkan Kemampuan *Mahārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus”.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R and D)* dengan penerapan model pendekatan ADDIE menjadi metode yang diterapkan pada penelitian ini. Branch (2010, hlm.20) menggambarkan bahwa konsep ADDIE diterapkan dalam pengembangan produk, terutama dalam pembelajaran berbasis kinerja. Tujuan dari penerapan ADDIE adalah untuk memperkenalkan proses ini sebagai kerangka dasar dalam menciptakan produk pendidikan dan sumber belajar lainnya. Langkah-langkah ADDIE terdapat 4 tahap yaitu, *analyze* (analisis), *design* (desain), *develope* (pengembangan), *implement* (implementasi), dan *evaluate* (evaluasi). Pada tahap *analyze* (analisis), kegiatan yang mencakup adalah memverifikasi faktor kesenjangan pembelajaran *ṣarf* dan mengidentifikasi kebutuhan bahan ajar. Tahap *design* (desain) yakni memastikan bentuk dan struktur bahan ajar. Tahap *develope* (pengembangan), produksi dan validasi produk bahan ajar *ṣarf*. Dalam uji validasi, terdapat 3 ahli dalam mengujinya yakni ahli materi dan bahasa, ahli metode pembelajaran dan ahli desain komunikasi visual. Tahap *implement* (implementasi), penggunaan produk bahan ajar pada proses pembelajaran saraf *ṣarf*. Tahap *evaluate* (evaluasi), evaluasi produk bahan ajar dan penilaian keefektifan bahan ajar pada pembelajaran *ṣarf*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari observasi, wawancara, angket, studi dokumentasi, dan instrumen tes. Sementara dalam analisis data, peneliti memilih analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan uji coba produk terbagi menjadi dua jenis. Pertama, data kuantitatif, yaitu data berupa skor atau nilai yang diperoleh dari hasil angket validasi produk. Kedua, data kualitatif, yaitu data yang berupa kritik, saran, serta tanggapan yang diberikan oleh para ahli, guru, dan siswa melalui angket sebagai bahan evaluasi dan penyempurnaan produk. Penelitian ini melibatkan sampel siswa di kelas 7A dan 7B pondok pesantren Al-Firdaus tingkat Tsanawiyah. Sampel ini dipilih karena siswa di kelas ini baru mengenal dan belajar tentang pelajaran *ṣarf*, sehingga diperkirakan akan membutuhkan buku bahan ajar yang relevan untuk mendukung pemahaman dasar *ṣarf* serta meningkatkan kemampuan berbicara (*mahārah al-kalām*). Dengan demikian, teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Kebutuhan Bahan Ajar *Kitāb At-Taṣrīf* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan informasi terkait kebutuhan pembelajaran ilmu *ṣarf* di Pesantren Al-Firdaus dengan melakukan pengamatan terhadap bahan ajar yang digunakan, wawancara dengan guru, serta hasil tes awal kemampuan ilmu *ṣarf* siswa kelas 7 Pesantren Al-

Firdaus.

Berdasarkan hasil analisis bahan ajar, peneliti menemukan bahwa bahan ajar utama yang digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran ilmu *ṣarf* di Pesantren Al-Firdaus masih berupa buku klasik berbahasa Arab yang disertai terjemahan Melayu dengan aksara Arab Pegon yakni buku *kitāb at-taṣrīf* disusun oleh Hasan bin Ahmad. Buku tersebut masih berorientasi pada penguasaan kaidah secara teoretis dan belum menyediakan aktivitas pembelajaran yang mengaitkan hasil *taṣrīf* dengan penggunaan bahasa secara komunikatif. Penyajian buku tergolong masih sederhana dan terbatas pada pemaparan kaidah serta contoh perubahan kata, sehingga belum didukung oleh variasi latihan yang memadai. Selain itu, kitab ini belum dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri, karena tidak dilengkapi dengan petunjuk belajar. Temuan permasalahan bahan ajar ini umumnya selaras dengan penelitian lainnya, salah satunya penelitian Mezan El-Khaeri Kesuma dan Reni Puspita Sari (2020) yang mengkaji pengembangan modul *ṣarf* dengan pendekatan deduktif di Pondok Modern Madinah Lampung. Permasalahannya berangkat dari permasalahan keterbatasan buku ajar *ṣarf* yang belum mendukung pembelajaran mandiri, penyajian materi yang tidak sistematis, minimnya contoh kalimat, serta latihan yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, ada temuan analisis proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa pembelajaran *ṣarf* di Pesantren Al-Firdaus telah berjalan secara sistematis dan menjadi bagian penting dalam program pembelajaran bahasa Arab. Meskipun demikian, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan hafalan, dengan keterbatasan variasi media dan aktivitas pembelajaran. Akibatnya, sebagian santri mengalami kejenuhan dan kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *ṣarf* belum sepenuhnya memberikan ruang bagi santri untuk terlibat aktif dan mengaitkan kaidah yang dipelajari dengan praktik berbahasa secara kontekstual. Kemudian pada tes awal kemampuan siswa kepada 40 siswa kelas VI Pesantren Al-Firdaus tingkat *Tsanawiyah* dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Nilai *ṣarf* Santri Kelas VII

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Santri	Persentase (%)
Sangat Baik	90–100	11	27,5 %
Baik	80–89	6	15 %
Cukup	70–79	5	12,5 %
Kurang	60–69	6	15 %
Sangat Kurang	≤ 59	12	30 %
Jumlah	—	40	100 %

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa santri yang berada pada kategori kurang dan sangat kurang berjumlah 18 santri (45%), sedangkan santri yang berada pada kategori baik dan sangat baik berjumlah 17 santri (42,5%). Sementara itu, 12,5% santri berada pada kategori cukup. Distribusi ini menunjukkan bahwa pembelajaran *ṣarf* yang selama ini berlangsung belum mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh santri secara optimal, khususnya bagi santri dengan kemampuan dasar yang rendah. Dengan demikian hasil analisis bahan ajar, proses pembelajaran dan tes kemampuan awal siswa menjadi landasan kuat untuk menelatarbelakangi peneliti dalam mengembangkan bahan ajar.

Hasil Desain Bahan Ajar *Ṣarf* dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kalām di Pesantren Al-Firdaus

Desain bahan ajar *ṣarf* dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip *Project Based Learning* (PjBL) Larmer (Larmer, 2015) yaitu: (1) masalah/pertanyaan menantang, (2) penyelidikan berkelanjutan, (3) keaslian konteks, (4) suara dan pilihan peserta didik, (5) refleksi, (6) kritik dan revisi, serta (7) produk publik. Ketujuh prinsip tersebut diterapkan untuk mengarahkan pembelajaran *ṣarf* dari penguasaan kaidah secara teoretis menuju penerapan kaidah dalam aktivitas berbahasa yang bermakna, khususnya mahārah al-kalām.

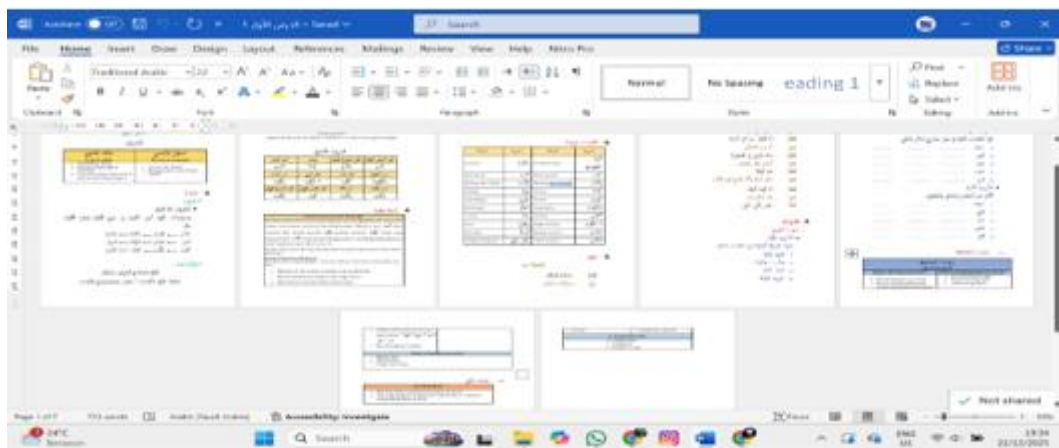
Berdasarkan prinsip tersebut, maka tema desain buku yang peneliti pilih tentunya tema yang

menarik dan relevan bagi siswa menengah pertama yang belajar di pesantren, desain yang digambarkan sebagai tema islami-edukatif modern yang berorientasi pada dunia belajar santri. Hal ini tampak dari penggunaan dominasi warna hijau dan toska yang memberikan kesan religius dan menenangkan, serta kehadiran ornamen geometris khas desain islami pada latar halaman. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa *color coding* berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran (Ozcelik dkk., 2009). Selain itu, tata letak terstruktur, penggunaan kotak latihan bersudut membulat, penomoran, serta ruang jawaban yang dimuat penulis harapkan dapat menunjukkan bahwa desain buku tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis, tetapi juga kenyamanan dan kemudahan santri dalam mengerjakan latihan.

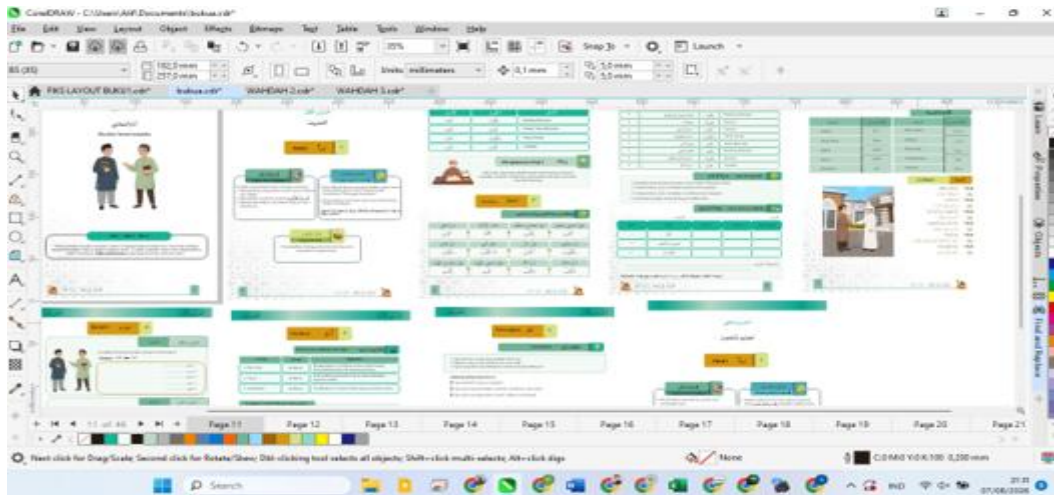


Gambar 1. Tema Desain Buku *As-Sorfu Baina Yadaik*

Dalam proses pembuatan buku *As-Sorfu Baina Yadaik*, penulis menggunakan beberapa aplikasi sesuai kebutuhan pada proses tersebut. Pada tahap penyusunan materi penulis menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word* yang cocok untuk menyusun dan menulis. Adapun untuk membuat desain dan *layout* buku, aplikasi yang digunakan adalah aplikasi *Corel Draw* yang memang biasa digunakan untuk membuat desain grafis.



Gambar 2. Visualisasi Proses Penyusunan Materi



Gambar 3. Visualisasi Proses Pembuatan *Layout* dan Desain

Mengenai jenis huruf yang digunakan pada buku *As-Sorfu Bainā Yadaik*, penulis memilih huruf dengan gaya *Khath Nashki* untuk menyajikan setiap huruf dan tulisan. Pemilihan *Khat Nashki* didasarkan bentuk huruf yang tergolong mudah dibaca dan sangat jelas. Selain itu, sesuai dengan nama *Khat Nashki* yang berarti naskah, sehingga sering digunakan untuk penulisan naskah-naskah berbahasa Arab seperti Al-Qur'an, hadits, buku ilmiah, atau bahkan koran dan majalah (Bayghi, 2022). Secara sistematis, buku *As-Sorfu Bainā Yadaik* disusun ke dalam tiga bagian besar, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian awal memuat sampul, identitas buku, informasi penulis dan tim penyusun, serta kata pengantar yang menjelaskan urgensi ilmu *ṣaraf* dalam penguasaan bahasa Arab, landasan penggunaan pendekatan PjBL, dan tujuan umum penyusunan bahan ajar. Bagian ini berfungsi sebagai pengantar konseptual yang membantu pembaca memahami arah dan filosofi pengembangan bahan ajar.

Bagian isi merupakan inti dari bahan ajar dan disusun dalam beberapa pelajaran yang mengikuti pola penyajian yang relatif konsisten. Setiap pelajaran diawali dengan judul tema, pertanyaan esensial, dan capaian akhir pembelajaran. Pertanyaan esensial berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu santri dan mengarahkan fokus berpikir, sedangkan capaian akhir merumuskan secara ringkas kompetensi yang diharapkan, baik pada aspek pemahaman konsep maupun penerapannya dalam percakapan sederhana. Materi inti disajikan dengan bahasa yang komunikatif dan dilengkapi contoh konkret, tabel *taṣṭīf*, serta penjelasan fungsional yang membantu santri memahami kegunaan kaidah dalam konteks komunikasi. Untuk memperkuat pemahaman, setiap pelajaran dilengkapi dengan bagian rangkuman materi yang berfungsi sebagai penguatan konsep dan jembatan menuju aplikasi. Setelah itu, disajikan latihan-latihan terstruktur yang mencakup latihan pemahaman bentuk, latihan penerapan dalam kalimat, serta latihan komunikatif dan *muḥādatsah*. Kehadiran latihan komunikatif menjadi pembeda utama bahan ajar ini, karena santri diarahkan untuk mempraktikkan kaidah *ṣaraf* secara langsung dalam percakapan, baik melalui dialog contoh maupun penyusunan percakapan mandiri.

Sebagai implementasi utama pendekatan PjBL, buku ini juga memuat tugas proyek individu dan kelompok pada akhir setiap pelajaran. Tugas proyek dirancang dalam bentuk penyusunan naskah percakapan, *role play*, perekaman video, dan presentasi hasil proyek. Setiap proyek dilengkapi dengan tahapan pelaksanaan dan rubrik penilaian yang mencakup ketepatan gramatikal, kelancaran berbicara, kreativitas, kerja sama, dan kualitas presentasi. Selain penilaian kinerja, buku juga menyediakan penilaian individu dan refleksi diri yang mendorong santri untuk mengevaluasi perkembangan belajar dan menyadari kelebihan serta kekurangannya.

Bagian penutup buku memuat tugas lanjutan, daftar pustaka, dan profil singkat penulis. Kehadiran bagian penutup ini menegaskan bahwa buku dirancang sebagai perangkat pembelajaran yang utuh dan berkelanjutan, bukan sekadar kumpulan materi dan latihan. Dengan sistematis dan desain tersebut, *As-Sorfu Bainā Yadaik* diposisikan sebagai bahan ajar *ṣaraf* yang

tidak hanya kuat secara keilmuan, tetapi juga relevan secara pedagogis dan efektif dalam mendukung peningkatan *mahārah al-kalām* santri.

Hasil Pengembangan Bahan Ajar *Ṣaraf* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus

Pada tahap ini, rancangan awal bahan ajar yang telah disusun dikembangkan menjadi produk yang lebih matang melalui proses validasi, revisi, dan penyempurnaan. Dalam penelitian ini, tahap *development* difokuskan pada pengembangan Buku *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik* berdasarkan hasil validasi ahli materi dan bahasa, ahli metode pembelajaran dan ahli desain komunikasi visual. Adapun hasil dari penilaian validator dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Validasi Produk Buku *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik*

Indikator Penilaian	Ahli Materi dan Bahasa	Ahli Metode Pembelajaran	Ahli DKV
Total Skor X	40	36	36
Persentase (%)	100	90	90
Rata-rata		93	
Kesimpulan	Layak Digunakan Tanpa Revisi		

Validasi kebahasaan dilakukan oleh ahli materi *ṣaraf* untuk menilai ketepatan kaidah *taṣrīf*, kejelasan penyajian materi, kesesuaian contoh dengan aturan *ṣaraf*, serta keterkaitan materi dengan praktik berbicara bahasa Arab. Hasil validasi menunjukkan bahwa secara umum materi telah sesuai, namun diperlukan penyederhanaan penjelasan pada beberapa bagian, penambahan contoh, serta penguatan latihan yang mengarah pada praktik lisan. Masukan tersebut dijadikan dasar dalam melakukan revisi agar materi lebih mudah dipahami dan aplikatif. Adapun validasi metode pembelajaran dimaksudkan untuk memvalidasi kesesuaian produk dengan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Validasi ini meliputi penilaian penerapan prinsip-prinsip PjBL dalam buku *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik*, juga ketersediaan petunjuk-petunjuk intruksional yang mengarah pada pembelajaran konstruktif dengan tugas akhir yang menghasilkan sebuah proyek.

Selain validasi materi dan metode pembelajaran, dilakukan pula validasi oleh ahli desain komunikasi visual yang menilai aspek tampilan buku, meliputi desain sampul, tata letak halaman, keterbacaan teks, konsistensi penggunaan *font*, serta kejelasan pemisahan antarbagian. Ahli desain memberikan saran agar tampilan buku dibuat lebih sistematis, menarik, dan sesuai dengan karakteristik santri kelas 7 pesantren. Perbaikan visual ini bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan belajar dan memudahkan santri dalam mengikuti alur materi.

Hasil Implementasi Bahan Ajar *Ṣaraf* dalam Meningkatkan *Mahārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus

Sebelum bahan ajar diterapkan di kelas, penulis juga melakukan pelatihan penggunaan bahan ajar kepada guru. Pelatihan ini bertujuan agar guru memahami struktur buku, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), serta strategi penilaian yang digunakan. Peran guru dalam tahap implementasi menjadi sangat penting karena keberhasilan penggunaan bahan ajar tidak hanya ditentukan oleh kualitas buku, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi aktivitas belajar santri. Dengan adanya pelatihan ini, proses implementasi diharapkan berjalan lebih efektif dan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Pembahasan implementasi diawali dengan analisis kemampuan santri sebelum uji coba produk. Data kemampuan awal menunjukkan bahwa secara umum kemampuan *ṣaraf* dan keterampilan berbicara bahasa Arab santri kelas VII masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Sebagian santri telah menunjukkan kemampuan mengikuti pola *taṣrīf* secara tertulis, namun kemampuan tersebut belum diiringi oleh keterampilan berbicara yang memadai. Hal ini

terlihat dari rendahnya capaian pada indikator ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, dan penggunaan kosakata. Tidak adanya santri yang memenuhi indikator kelancaran berbicara sebelum uji coba menunjukkan bahwa pembelajaran *şaraf* yang berlangsung sebelumnya belum mampu mendorong santri untuk menggunakan kaidah morfologi bahasa Arab dalam praktik komunikasi lisan.

Kondisi awal tersebut menegaskan bahwa pembelajaran *şaraf* sebelum penerapan bahan ajar *Aş-Şorfu Baina Yadaik* masih berorientasi pada penguasaan kaidah secara tertulis dan hafalan pola. Santri cenderung memahami perubahan bentuk kata secara teoretis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengaplikasikannya dalam bentuk ujaran. Rendahnya persentase santri yang memenuhi tiga indikator atau lebih sebelum uji coba memperkuat temuan bahwa diperlukan bahan ajar yang mampu mengintegrasikan pembelajaran saraf dengan *maḥārah al-kalām* secara lebih intensif dan terstruktur.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Siswa Sebelum Uji Coba

Indikator	Santri Mampu	Persentase
Mengikuti Pola <i>Taşrīf</i>	23	57,5%
Ketepatan Pelafalan	16	40%
Kelancaran Berbicara	0	0%
Penggunaan Kosakata	15	37,5%
Memenuhi ≥ 3 indikator	8	20%

Adapun kemampuan siswa setelah uji coba dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4. Persentase Kemampuan Siswa Setelah Uji Coba

Indikator	Santri Mampu	Persentase
Mengikuti Pola <i>Taşrīf</i>	40	100%
Ketepatan Pelafalan	25	62,5%
Kelancaran Berbicara	16	40%
Penggunaan Kosakata	29	72,5%
Memenuhi ≥ 3 indikator	40	100%

Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memenuhi sebagian besar indikator, yang menandakan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif dalam membantu santri memahami struktur *taşrīf* dan mengaplikasikannya dalam praktik berbicara bahasa Arab. Namun demikian, masih terdapat beberapa santri yang belum memenuhi indikator tertentu, khususnya pada aspek kelancaran berbicara dan ketepatan pelafalan. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan latihan lisan, pendampingan intensif, serta variasi strategi pembelajaran pada tahap implementasi agar kebutuhan belajar santri dapat terakomodasi secara optimal.

Pembahasan Hasil Evaluasi Bahan Ajar *Şaraf* dalam Meningkatkan *Maḥārah Al-Kalām* di Pesantren Al-Firdaus

Setelah rangkaian tahapan pengembangan model ADDIE dilaksanakan, tahapan terakhir adalah tahapan evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dapat diketahui bahwa bahan ajar *Aş-Şorfu Baina Yadaik* yang dikembangkan telah memenuhi kriteria keefektifan, kelayakan, dan kesesuaian sebagai bahan ajar pendukung pembelajaran saraf dalam meningkatkan *maḥārah al-kalām* santri. Tahap evaluasi dalam model pengembangan ADDIE memiliki fungsi strategis untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya layak secara konseptual, tetapi juga efektif dan aplikatif

ketika digunakan dalam konteks pembelajaran nyata. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan setelah bahan ajar diimplementasikan, dengan melibatkan guru dan siswa sebagai pengguna langsung produk.

Hasil evaluasi oleh guru bahasa Arab menunjukkan bahwa *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik* dinilai sangat efektif digunakan dalam pembelajaran. Penilaian guru mencakup aspek kejelasan penyajian materi, relevansi konten dengan kebutuhan santri kelas VII pesantren, keterbacaan bahasa dan tampilan visual, kemampuan bahan ajar dalam meningkatkan mahārah al-kalām, serta kemudahan penggunaan buku dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata persentase penilaian sebesar 92,5% menempatkan bahan ajar ini pada kategori sangat efektif. Capaian ini menunjukkan bahwa materi taṣrīf yang disajikan telah disusun secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan tingkat kemampuan santri, sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan memfasilitasi aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berbicara.

Dari perspektif peningkatan mahārah al-kalām, guru menilai bahwa buku ini mampu mendorong santri untuk lebih aktif mempraktikkan pola taṣrīf dalam bentuk lisan. Latihan-latihan yang terintegrasi dengan aktivitas muḥādatsah membantu santri membangun keberanian berbicara serta meningkatkan penguasaan struktur bahasa Arab secara bertahap. Selain itu, kemudahan penggunaan buku menunjukkan bahwa bahan ajar ini fleksibel diterapkan dalam berbagai kondisi pembelajaran, baik secara klasikal maupun dalam kegiatan belajar mandiri. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa pengembangan bahan ajar telah sejalan dengan prinsip ADDIE, khususnya pada aspek evaluasi produk yang menekankan kesesuaian antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

Evaluasi juga dilakukan melalui analisis respons siswa sebagai pengguna utama bahan ajar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik* pada seluruh aspek penilaian. Aspek desain sampul, tata letak isi, dan penggunaan gambar memperoleh persentase tertinggi, yang mengindikasikan bahwa tampilan visual buku mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar. Temuan ini menjadi sangat signifikan jika dikaitkan dengan kondisi awal pembelajaran, di mana siswa cenderung mengalami kejenuhan akibat bahan ajar sebelumnya yang minim visual dan kurang komunikatif. Dari aspek kebahasaan dan keterbacaan, mayoritas siswa menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa penyederhanaan bahasa dan penyesuaian istilah saraf dalam bahan ajar telah berhasil membantu siswa memahami konsep morfologi bahasa Arab dengan lebih baik. Kejelasan tujuan pembelajaran dan petunjuk penggunaan buku juga memperoleh penilaian sangat baik, yang menandakan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah dan langkah pembelajaran yang harus ditempuh.

Respons siswa terhadap aspek penyajian materi, contoh, dan latihan juga berada pada kategori sangat baik. Contoh-contoh kalimat dan latihan yang disajikan dinilai mampu membantu siswa memahami perubahan bentuk kata serta penerapannya dalam konteks komunikasi sederhana. Tingginya persentase pada aspek kemudahan belajar mandiri menunjukkan bahwa bahan ajar ini tidak hanya efektif digunakan di kelas, tetapi juga mendukung pembelajaran mandiri siswa di luar jam pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan berhasil mengatasi salah satu kelemahan utama bahan ajar sebelumnya, yaitu ketergantungan siswa pada penjelasan guru. Secara keseluruhan, pembahasan hasil temuan pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa *Aṣ-Ṣorfu Baina Yadaik* dinilai sangat baik oleh guru dan siswa, baik dari aspek isi, penyajian, maupun kebermanfaatannya dalam pembelajaran saraf. Evaluasi ini menegaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya layak secara akademik, tetapi juga efektif dan relevan dalam meningkatkan pemahaman saraf serta mendukung pengembangan mahārah al-kalām santri. Dengan demikian, tahap evaluasi memberikan penguatan akhir bahwa pengembangan bahan ajar telah berhasil mencapai tujuan penelitian dan dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Al-Firdaus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan menggunakan model ADDIE, pembelajaran *ṣaraf* di Pesantren Al-Firdaus masih menghadapi keterbatasan dalam mendukung *mahārah al-kalām*, terutama karena bahan ajar cenderung teoretis dan minim latihan lisan. Kondisi tersebut menjadi dasar pengembangan bahan ajar *As-Ṣorfu Baina Yadaik* yang mengintegrasikan materi *ṣaraf*, pendekatan komunikatif, dan *Project Based Learning* (PjBL). Produk dikembangkan melalui tahap desain, validasi, dan revisi pada aspek isi, bahasa, penyajian, latihan, serta visual. Hasil implementasi menunjukkan bahwa bahan ajar membantu santri memahami *taṣrif* dan menerapkannya dalam praktik berbicara, meskipun pelafalan dan kelancaran masih perlu diperkuat. Adapun hasil evaluasi memperoleh persentase 99,1% dengan kategori sangat efektif. Dengan demikian, *As-Ṣorfu Baina Yadaik* dinyatakan layak dan sangat efektif untuk mendukung peningkatan *mahārah al-kalām* santri. Berdasarkan hasil tersebut, guru disarankan memanfaatkan bahan ajar dengan mengoptimalkan latihan lisan, proyek, dan refleksi. Pesantren dapat menjadikannya sebagai rujukan pengembangan bahan ajar bahasa Arab yang mengintegrasikan kaidah dan keterampilan berbahasa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada materi, jenjang, dan media digital yang lebih luas, khususnya untuk meningkatkan pelafalan dan kelancaran berbicara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak dan institusi yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan-rekan yang telah memberikan saran, arahan, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih khusus juga ditujukan kepada seluruh partisipan dan responden atas kesediaan serta waktu yang mereka luangkan untuk mendukung studi ini. Selain itu, rasa terima kasih disampaikan kepada Pondok Pesantren Al-Firdaus Cipatat yang telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Segala bentuk bantuan dan kerja sama tersebut sangat berkontribusi terhadap keberhasilan dan kelancaran penyelesaian karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, R. B., & Padmo Putri, D. A. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Universitas Terbuka.
- Aflisia, N., & Hazuar, H. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>
- Ahyar, H. (2018). Penguasaan Mufradat dan Qawā'id Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab. Dalam *al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 4, Nomor 2, hlm. 259–274). <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-06>
- Aliyah. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* (Vol. 6, Nomor 1).
- Al-Khasy, Moh. A. Q., & Yusuf, K. (2020). Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada Tashrif Lughawi Dengan Finger Gymnastic. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(0356), 3.
- Arifa, Z., & Dewi, C. (t.t.). *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*.
- Bayghi, B. A. (2022). الخط العربي نشأته و تطوره في العصر العثماني. *Journal of Calligraphy*, 1(1), 79–86.
- Branch, R. M. (2010). Instructional design: The ADDIE approach. Dalam *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- el-Khaeri Kesuma, M., Puspita Sari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, R., & Raden Intan Lampung mezan, U. (2020). *STUDI ARAB Pengembangan Modul Sharaf Dengan Pendekatan Deduktif Di Pondok Modern Madinah Lampung*. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/studi-arab>

- Fadiatun Nisa, B. (t.t.). *Buku Percakapan Berbasis Pesantren “Hiwaruna” Sebagai Solusi Inovatif Dalam Pembelajaran Kalam Di Pondok Pesantren*.
- Hanum, S. (2023). *Korelasi Antara Ilmu Sharaf dan Kemampuan Berbicara*. 2–10.
- Jamil, H., & Agung, N. (2019). إعداد كتاب تعليم اللغة العربية بالمدخل الحوارى لطلبة غير قسم تعليم اللغة العربية في جامعة الإسلامية المحمدية سنجاي سولاويسي الجنوبية. 7(2), 97–110.
- Jamilah, M. (2020). Analisis Kontrasif Morfologi Infleksi Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2).
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*.
- Larmer, J. (2015). *Gold Standard PjBL: essential project design elements*.
http://bie.org/blog/gold_standard_PjBL_essential_project_design_elements.
- Mahdzuroh, S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Dengan Model Mind Map (Teori Gagne) Di Kelas X Madrasah Aliyah Nahjatus Sholihin, Rembang, Jawa Tengah*.
- Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. Dalam *Jurnal AL-HIKMAH* (Vol. 1, Nomor 1).
- Muna, W. (2015). *Akselerasi Pemahaman Materi Sharaf Melalui Metode Tamyiz Berbasis Peragaan Pada Mahasiswa Iain Kendari*.
- Nasiruddin. (2019). Metode Pembelajaran Qawâid (Nahwu-Sharaf) dengan Pendekatan Integrated System. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).
- Nasution, S., & Zulheddi, Z. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teori Konstruktivisme Di Perguruan Tinggi. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 121.
<https://doi.org/10.24865/ajas.v3i2.96>
- Ozcelik, E., Karakus, T., Kursun, E., & Cagiltay, K. (2009). An eye-tracking study of how color coding affects multimedia learning. *Computers & Education*, 53(2), 445–453.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Wasilah, W., Jumhur, J., & Cahyani, R. D. (2023). Development of Quantum Teaching-Based Shorof Materials at Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 2375–2385.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3616>
- Zainal Arifin Ahmad, Irfan Hania, Faizmailatus Sofa, Sri Utami, Putri Nurinadia, & Yusril Muna, M. (2022). The Development of CEFR-Based Nahwu And Shorof Learning Evaluation in MA An-Nur Jagasatru Cirebon. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i2.21610>